

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membuat pola hidup masyarakat menjadi lebih modern disertai dengan kemajuan teknologi pembangunan. Modernisasi membawa dampak pada terjadinya masalah disorganisasi, yaitu proses mudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan (Soekanto, 2002). Namun di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kemudahan seseorang untuk meminta pertolongan maupun menolong orang lain melalui media internet. Contoh fenomena yang terjadi di dunia internet adalah situs kitabisa.com yang sedang marak digunakan para penggiat aktivis dalam mengumpulkan donasi untuk individu yang sedang membutuhkan. Situs tersebut memudahkan orang yang membutuhkan donasi sekaligus memudahkan donatur karena prosesnya yang cepat dan mudah karena bisa dilakukan dari mana saja dan kapan saja asal terhubung dengan koneksi internet.

Selama masa hidupnya, manusia tidak akan pernah lepas dari pertolongan orang lain. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Manusia hendaknya saling tolong menolong dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, dalam pandangan humanistik manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam diri yang mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan adanya dorongan-dorongan tersebut, manusia

dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial (Sardiman, 2007). Manusia juga merupakan homo sapiens, yaitu makhluk yang berakal budi atau bijaksana (Zuhairini, 2009). Artinya yaitu manusia dapat berpikir secara logis dalam menentukan sikapnya dalam bermasyarakat untuk membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan pertolongan.

Istilah menolong erat kaitannya dengan istilah *helping behavior*, perilaku prososial, dan perilaku altruisme. Bierhoff (2002) memaparkan bahwa *helping behavior* adalah istilah yang paling luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan yang membantu. Perilaku prososial mempunyai arti yang lebih dangkal yaitu sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Sedangkan altruisme merupakan perilaku sosial yang di dalamnya tidak ada paksaan, motif dari pemberi pertolongan yaitu karena adanya perasaan sukarela dan empati.

Semakin berkembangnya teknologi masa kini, altruisme tidak hanya ditemukan di dunia nyata namun juga terjadi di dunia internet yang disebut dengan perilaku altruistik internet. Menurut Peng dan Fan (dalam Liu, Huang, Du, Wu, 2014) perilaku altruistik internet yaitu suatu perilaku kerelawanan yang terjadi melalui internet yang melibatkan ekspektasi sosial dan kebermanfaatan bagi orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Contoh perilaku perilaku altruistik internet yaitu ketika seseorang mengalami kesulitan dan memerlukan saran lalu mengajukan pertanyaan pada sebuah forum virtual dan anggota lain yang lebih berpengalaman akan membagikan pengalaman mereka untuk membantu memberikan solusi. Anggota yang lain terkadang menambahkan

penjelasan lanjutan atau mengajukan pertanyaan lanjutan dari jawaban tersebut. Proses saling tolong menolong dalam lingkungan virtual seperti inilah yang disebut sebagai perilaku altruistik internet.

Kemungkinan terjadinya perilaku altruistik internet lebih tinggi daripada perilaku altruisme di dunia nyata, karena menurut Klisanin (2011) perilaku altruistik internet merupakan cara yang bijaksana dan membutuhkan usaha yang kecil untuk membantu orang lain. Selain itu, menurut Zhao (dalam Liu, Huang, Du, Wu, 2014) cakupan dan kecepatan perilaku altruistik dalam dunia internet lebih luas dan cepat daripada yang terjadi di dunia nyata. Pada dasarnya, fenomena altruisme bukanlah suatu fenomena yang baru. Namun fenomena altruisme dengan menggunakan media internet lah yang menjadi sorotan publik akhir-akhir ini. Sehingga sumber penelitian dan teori acuan masih sangat terbatas.

Salah satu contoh perilaku perilaku altruistik internet yaitu seperti yang dilakukan oleh anggota Grup Info Cegatan Jogja. Grup Info Cegatan Jogja adalah sebuah forum yang bisa dibilang paling unik dan fenomenal yang ada di Yogyakarta. Yanto Sumantri, admin sekaligus penggagas dari Info Cegatan Jogja, mengatakan awalnya komunitas ini dibentuk pada tahun 2013 untuk menjadi media komunikasi sesama warga untuk saling memberi informasi tentang berbagai hal mulai dari kecelakaan sampai kemacetan lalu lintas di Yogyakarta. Ketika seseorang mengalami kesulitan dan memerlukan saran lalu mengajukan pertanyaan di forum ini maka anggota lain yang lebih berpengalaman akan membagikan informasi untuk membantu memberikan solusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh anggota Grup Info Cegatan Jogja

termasuk perilaku altruistik internet karena di dunia internet sangat kecil kemungkinan penolong mendapatkan imbalan dari orang yang ditolong karena tidak berhadapan secara langsung sehingga motif dari perilaku menolong tersebut didasari atas perasaan sukarela. Semakin banyaknya anggota yang bergabung, makin berkembang pula informasi yang disebarkan dan kegiatan yang dilakukan melalui jejaring ini. Di antaranya yaitu membuka posko mudik selama 3 tahun berturut-turut, baksos, menolong orang yang ditelantarkan, atau patungan dana untuk membangun rumah tidak layak huni. Sampai saat ini anggota Grup Info Cegatan Jogja di *facebook* berjumlah 899.069 anggota (jogja.tribunnews.com).

Berkenaan dengan kegiatan Grup Info Cegatan Jogja, salah satu koor Grup Info Cegatan Jogja mengatakan, “Anggota Grup Info Cegatan Jogja semakin bertambah sampai sekarang bahkan anggotanya bukan hanya masyarakat yang tinggal di Jogja saja namun ada yang dari Jawa Tengah sampai Jakarta. Di tiap wilayah Jogja pun punya koor masing-masing yang rutin melakukan kopdar tiap minggunya supaya *update* dengan info-info terbaru sekaligus menjalin silaturahmi. Ada koor wilayah Yogyakarta, Gunung Kidul, Bantul, Sleman, dan Kulonprogo. Untuk acara tahunannya kita biasa melakukan bakti sosial dan touring keluar kota” (Jas, wawancara, 20 April 2018).

Menurut Wortman, dkk (Dayakisni & Hudaniah, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme secara umum yaitu suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional, faktor sosiobiologis. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Hurlock, 1978). Menurut Strayer (Baron & Bryne, 2005) bahwa setiap individu yang dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif dapat merasakan empati. Sehingga pada dasarnya manusia memiliki kapasitas untuk saling menolong namun tergantung pada tingkat empatinya.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian mengenai hubungan antara empati dengan perilaku altruisme. Penelitian Fatimah (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku altruisme mahasiswa semakin rendah pula. Penelitian Pujiyanti (2008) juga menunjukkan hasil adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi dan memberikan kontribusi terhadap altruisme sebesar 50,4 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda (2014) menunjukkan hasil yang sama, bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang sebesar 34,1%. Penelitian-penelitian tersebut mendukung dugaan bahwa empati akan memberikan dampak yang sama pada altruistik di dunia internet. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zheng dan Zhao (2015) yang menemukan adanya korelasi positif antara empati terhadap perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Selain itu, pada penelitian Li, Jiang, Yong, Zhou (2015) juga ditemukan bahwa empati dapat menjadi faktor prediktif timbulnya perilaku altruistik internet.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada hubungan antara empati dan perilaku altruistik internet pada anggota komunitas Info Cegatan Jogja. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah karakteristik umum (bukan kasuistik), dengan begitu hasil penelitian yang didapatkan dapat digeneralisasikan. Untuk dapat melihat hubungan di antara dua variabel penelitian ini maka diperlukan pengujian skala secara menyeluruh pada anggota komunitas Info Cegatan Jogja yang berada di Yogyakarta agar mendapatkan hasil yang valid.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku altruistik internet pada anggota Grup Info Cegatan Jogja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi individu untuk memahami pentingnya empati yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik internet dan disertai kesadaran untuk menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tercipta tata kehidupan yang lebih humanis.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Dengan demikian penelitian ini dapat memperkaya ilmu-ilmu yang telah ada.

D. Keaslian Penelitian

Zheng dan Zhao (2015) meneliti tentang hubungan antara empati dan *self efficacy* dengan perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan *self efficacy* dengan perilaku altruistik internet. Penelitian Li, dkk. (2015) meneliti tentang hubungan interpersonal dan empati dalam memprediksi perilaku altruistik internet pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa empati dapat menjadi faktor prediktif timbulnya perilaku altruistik internet.

Fatimah (2015) meneliti tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku altruisme mahasiswa semakin rendah pula. Empati pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 61,72 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5. Perilaku altruisme pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 105,05 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5.

Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 43,8%, dan sisanya 56,2% dipengaruhi variabel lain.

Pujiyanti (2008) meneliti tentang kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA negeri 1 Setu Bekasi. Penelitian ini melibatkan 70 orang siswa siswi SMA kelas 1 dan kelas 2 yang berusia antara 14 sampai dengan 17 tahun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruisme sebesar 50,4 %.

Andromeda (2014) meneliti tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Karang Taruna Desa Pakang. Sumbangan efektif empati sebesar 34,1%, hal tersebut menunjukkan bahwa berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme.

1. Keaslian Topik

Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antara empati dan perilaku altruistik internet pada anggota komunitas Info Cegatan Jogja. Penelitian tentang perilaku altruistik internet sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Liu, Huang, Du, Wu (2014) dengan judul *Correlation Study on Undergraduates' Internet Altruistic Behavior, Self-Concept and Inter-Personal Relation*. Pernah dilakukan sebelumnya oleh Zheng dan Zhao (2015) dengan judul *The Relationships among Empathy, Self-Efficacy and Internet Altruistic Behavior*. Selain itu juga pernah dilakukan oleh Li,

dkk. (2015) dengan judul *College Students' Interpersonal Relationship and Empathy Level Predict Internet Altruistic Behavior—Empathy Level and Online Social Support as Mediators*.

Penelitian tentang empati sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Pujiyanti (2008) dengan judul Kontribusi Empati terhadap Perilaku Altruisme pada Siswa Siswi Sma Negeri 1 Setu Bekasi. Selain itu juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Fatimah (2015) dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori sebelumnya yaitu teori hipotesis empati-altruisme (*empathyaltruism hypothesis*) Batson (2008), sedangkan untuk membahas perilaku altruistik internet penulis menggunakan teori perilaku altruistik internet Peng & Fan (dalam Liu, Huang, Du, Wu, 2014).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur empati pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek empati yang disusun oleh Davis menggunakan skala *Interpersonal Reactivity Index* (1980) dengan menyesuaikan aitem-aitem skala sesuai dengan karakteristik subjek. Skala perilaku altruistik internet pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Zheng menggunakan skala *Internet Altruistic Behavior* (2015) dengan menyesuaikan aitem-aitem skala sesuai dengan karakteristik subjek.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang merupakan anggota komunitas Info Cegatan Jogja, sedangkan pada penelitian Zheng dan Zhao (2015), Liu, dkk (2014) dan Li, dkk (2015) peneliti menggunakan subjek mahasiswa di Cina.

Pada penelitian Fatimah (2015) peneliti menggunakan subjek mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian Pujiyanti (2018) peneliti siswa SMA Negeri 1 Setu Bekasi.